



Info Artikel

Diterima : 24 Juni 2019

Disetujui : 27 Juli 2017

Dipublikasikan : 30 Juli 2019



Volume 1, Nomor 2, Juli 2019

ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)

WAJAH BANGSA DALAM CERMIN BUDAYA BERBAHASA

Bustomi[✉]

¹ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu

¹bustomihasan99@gmail.com

Abstract : *Every nation has different cultural character that initially influences different daily conversation. The culture which means a characteristic and knowledge of a particular group of people encompassing language, religion, and social habit is often used by almost society. It is very much related to the language. Due to natural phenomenon in daily life, something appears in a culture can be reviewed in language. This article is aimed at finding out phenomena of using the Indonesian language which considerably reflects culture of Indonesian societies in thinking and doing something. This study is a qualitative research in nature of which collecting data used is sociolinguistics approach. The data is collected by conducting deep interview and recording spoken and written utterance in natural situation. The result of this study shows that the culture adhering in daily activity of this nation can be detected in daily communication culture. There are many negative cultural utterances reflect negative culture of our nation, namely low self-esteem, irresponsibility, hiding self-identity, and being a follower of whatever is going on. Seeing the data, it needs cultural improvisation of positive communication among social interaction. Hence, The role of government, educator, mass-media, public official, and public figure are absolutely needed.*

Keywords: *culture; language; character; communication*

Abstrak : Setiap bangsa memiliki budaya dan karakter berbeda-beda yang berpengaruh terhadap kegiatan berbahasa sehari-hari. Budaya—dalam arti karakter dan pengetahuan masyarakat tertentu yang mencakup bahasa, agama, dan kegiatan sosial—sering digunakan oleh masyarakat. Budaya sangat erat hubungannya dengan bahasa. Untuk itu, artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan fenomena penggunaan bahasa Indonesia yang berpengaruh terhadap budaya bangsa dalam berpikir dan bertindak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang pengumpulan datanya menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Pengumpulan data ini dilakukan dengan wawancara, mencatat ungkapan lisan dan tulis dalam situasi alami. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa sikap berbahasa suatu masyarakat mencerminkan budaya bangsa. Ditemukan bahwa budaya berbahasa yang negatif adalah sikap tuna harga diri, enggan bertanggung jawab, menyembunyikan identitas diri, dan ikut-ikutan. Melihat data-data tersebut, diperlukan perubahan budaya berbahasa yang lebih positif. Karena itu, peran pemerintah, tenaga pengajar, media massa, pejabat publik, dan figur publik sangat dibutuhkan.

Kata Kunci : budaya; bahasa; karakter; komunikasi



Pendahuluan

Berbahasa berarti menuangkan ide-ide pikiran melalui simbol-simbol bunyi secara arbitrer. Ketika seseorang sedang berbahasa, berarti ia sedang berpikir. Sesuatu yang dituangkan, baik bentuk lisan maupun tulis, merupakan representasi dari yang dipikirkan. Jika pikiran seseorang normal, untaian kalimat atau ungkapan yang dikeluarkan tentu akan normal sejalan dengan pemikirannya. Sebaliknya, jika pemikiran seseorang itu mengalami gangguan atau “keterbelakangan mental”, maka dapat diduga untaian kalimat dan ungkapan-ungkapan yang dikeluarkan itu juga akan terganggu dan tidak seimbang.

Sangat wajar jika dikatakan bahwa manusia adalah hewan yang dapat berbicara, *man is a thinking animal*. Hal ini dipahami bahwa yang dapat berpikir dan berbicara secara konvensional, verbal, dan arbitrer hanyalah manusia. Selain makhluk yang berakal ini tidak ada yang dapat berbicara. Sejak dilahirkan, manusia telah memiliki kemampuan untuk berkomunikasi sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan psikososialnya (Papalia, 2001: 260 dan Tomkins & Hoskisson. 2004: 9). Karena itu, semakin tinggi tingkat berpikir seseorang maka akan semakin berkualitas ungkapan bahasanya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat bernalar seseorang maka akan semakin rendah pula kualitas bahasanya.

Berbahasa, dalam arti bagaimana bahasa itu digunakan yang disebut *parole*, merupakan hasil dari kreasi proses budaya manusia. Artinya, karena manusia itu makhluk berbudaya yang mampu mengembangkan ide-ide kreatifnya, bahasa merupakan bagian dari budaya itu sendiri. Devianty menyimpulkan bahwa bahasa merupakan alat kebudayaan (Devianty, 2017: 227). Dalam hal ini, Nasr sebagaimana dikutip Suparno dan Oka (1994: 5) mengatakan bahwa bahasa merupakan kebiasaan aktivitas bunyi yang sistematis yang diperoleh seseorang yang mewakili makna yang berasal dari pengalaman manusia. Kebiasaan dan pengalaman

manusia itulah masuk dalam kategori budaya. Senada dengan Nasr, Koentjaraningrat sebagaimana dikutip Chaer dan Agustina 2004: 165) juga mengatakan bahwa bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Hubungan antara kebudayaan dan bahasa adalah hubungan subordinatif; bahasa berada di lingkup kebudayaan.

Setiap bahasa memiliki karakter budaya masing-masing. Bahasa Inggris, misalnya, mengenal istilah *noun* yang *singular* dan *plural* baik yang dapat dihitung dan beraturan maupun tidak seperti *a book-books*, *a child-children*, dan *foot-feet*. Hal yang sama juga terjadi pada bahasa Arab. Bentuk nomina yang lebih dari satu/tunggal dapat menjadi dua dan jamak, seperti kitab-kitaban/kitabain-kutub dan muslim-musliman/muslimain-muslimun/muslimin. Bagaimana dengan bahasa Indonesia (BI)? Bahasa Indonesia tidak memiliki fitur-fitur sebagaimana yang dimiliki bahasa Inggris dan Arab. Kata “manusia”, misalnya, tidak bisa berubah menjadi *manusiani-manusiauna* atau *manusias*, tetapi yang berlaku adalah satu **manusia**, dua **manusia**, dan ribuan **manusia**. Bentuk-bentuk nomina dari masing-masing bahasa tersebut berlaku sesuai dengan karakter budaya daerah masing-masing.

Karena bahasa dan budaya adalah dua fenomena yang terikat, maka apa yang tampak pada budaya akan tercermin dalam bahasa. Budaya yang berbeda yang menghasilkan bahasa yang berbeda pula. Christian dan Rustanto (2016: 40) mengatakan bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki perbedaan bahasa karena lingkungan sosial yang berbeda pula. Kelompok tutur yang berinteraksi dengan verbal tanpa disadari akan menimbulkan kontak bahasa yang pada akhirnya akan membentuk konteks berbahasa tertentu. Bangsa Inggris dan Arab, misalnya, tidak mengenal budaya memakan nasi sebagai makanan pokoknya. Karena itu, bahasa Inggris hanya mengenal kata *rice* dan Arab hanya mengena *ruz* untuk menerjemahkan



konsep nasi, padi, beras, dan gabah. Orang Inggris dan Arab tentu sangat kesulitan untuk menerjemahkan kata lontong, bubur, ketupat dan nasi aking karena budaya makan masing-masing negara berbeda. Sebaliknya, orang Inggris terbiasa olahraga berkuda dan sangat akrab dengan olahraga ini. Karena itu, mereka mempunyai kata *horse*, *colt* (anak kuda jantan), *stallion* (kuda jantan), *pony* (kuda kerdil), dan *mare* (kota betina). Bagi orang Indonesia, kosakata untuk lima konsep itu tidak ada karena olahraga berkuda dan tidak membudaya di negara ini.

Untuk lebih memahami hubungan budaya antara bahasa dan budaya dan melihat adanya budaya yang tidak sama karena pola tindak tutur yang berbeda, ilustrasi berikut sedikitnya dapat memberikan gambaran hubungan antara keduanya. Dalam masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa, jika ada orang berkata, 'Wah, motormu bagus sekali' maka yang dipuji akan menjawab dengan nada merendah atau menolak, misalnya, dengan menjawab 'Ah, ini Cuma motor murah, yang penting bisa berjalan'. Begitu juga jika ada orang yang mengatakan 'Rumahmu bagus sekali', maka yang punya rumah diduga akan menjawab 'Yah beginilah rumah orang kampung mas'. Akan tetapi, dalam konteks lain misalnya, jika yang berkata adalah orang Amerika kepada seorang gadis dalam percakapan yang berbeda misalnya dengan pujian '*You look very beautiful today*', maka sang gadis akan menjawab '*Thank you*'. Jika ungkapan itu ditujukan kepada gadis Indonesia, maka bisa jadi gadis itu akan menjawab 'Oh begitu ya. Jadi, hari-hari yang lain aku tidak cantik?' atau jawaban lain seperti ini 'Menghina nih?...'

Budaya menyapa orang Indonesia, lebih-lebih orang Jawa, berbeda dengan budaya menyapa di negeri Barat. Kata ganti orang kedua digunakan untuk menyapa dalam BI memiliki tingkatan strata sosial. Kata "kamu", misalnya, digunakan untuk menyapa terhadap teman persahabatan,

juniornya, adik, dan teman sebaya. Kata sapaan yang demikian juga digunakan untuk situasi akrab, dalam situasi resmi tanpa memandang junioritas atau status sosial. Karena itu, seorang mahasiswa tentu saja akan terasa janggal dan dianggap tidak beretika jika menyapa dengan kata "Kamu" kepada dosennya. Begitu juga akan dianggap tidak sopan jika yang mengatakan itu ketua RT kepada kepala desanya. Yang dianggap sopan dan beretika adalah menyapa dengan kata "Bapak". Dalam situasi rapat dinas atau perkuliahan, kepala desa atau dosen akan dianggap janggal jika mengatakan "kamu" kepada masyarakat atau mahasiswa. Yang dianggap formal bagi kepala desa kepada masyarakatnya adalah 'Bapak atau Saudara' dan dengan situasi ilmiah bagi dosen kepada mahasiswa adalah kata "Saudara atau Anda" walaupun tingkat dan status sosialnya rendah.

Ungkapan-ungkapan demikian bagi orang Barat tidak berlaku. Kepada siapapun dan dalam kondisi apapun, kata yang selalu digunakan dalam menyapa adalah kata ganti "you". Walaupun mereka juga menggunakan kata Sir, Mr, Mrs, atau Miss. Yang bisa diterjemahkan Bapak atau Ibu, kata ganti "you" tidak berubah. Baik dosen atau mahasiswa maupun sebaliknya, mereka tetap saja menggunakan kata "you" seperti *can you help me* (dosen kepada mahasiswa) atau *would you explain again...!* (mahasiswa kepada dosen).

Uraian menjelaskan bahwa budaya yang berbeda akan menghasilkan bahasa yang berbeda pula. Hubungan keduanya bisa melekat. Karena itu, kebiasaan-kebiasaan yang melekat pada suatu bangsa diduga dapat diungkapkan melalui bahasa.

Kebiasaan-kebiasaan yang perlu diperbaiki yang telah membudaya bagi suatu bangsa, termasuk bangsa Indonesia., dapat diungkapkan melalui bahasa. Dalam hal ini, Koendjaraningrat sebagaimana dikutip Chaer dan Agustina (2004: 169) mengatakan bahwa buruknya penutur bahasa Indonesia, termasuk kaum intelektualnya, dipengaruhi oleh sifat-sifat



negatif yang melekat pada mental sebagian besar bangsa Indonesia. Disamping itu, Dardjowidjoyo (2003), pakar bahasa dari UNIKA Atmajaya, juga mengatakan bahwa nalar bahasa yang digunakan penutur Indonesia merupakan cermin budayanya.

Pemakaian kata “budaya berbahasa” bukan “budaya bahasa” ditujukan untuk digunakan bagaimana bahasa itu digunakan dalam budaya berkomunikasi masyarakat tutur. Bahasa dalam hal ini bersifat konkret, bukan merupakan sistem dan subsistem seperangkat pengetahuan bahasa (*languge*). Penggunaan bahasa yang bersifat konkret, yang oleh para ahli bahasa disebut *parole* (de Saussure, 1966, Chaer dan Agustina, 2004: 61-62), inilah dapat ditemukan dalam interaksi sosial sebagai fenomena budaya berbahasa. Sriyanto dan Akmad Fauzie (2017: 92) mengatakan bahwa salah satu unsur dari dinamika perilaku komunikasi sebagai perilaku sosial adalah masukan situasi sosial. Sedangkan, salah satu bagian dari masukan situasi sosial adalah budaya. Secara umum, budaya didefinisikan sebagai seperangkat sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh sekelompok orang.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian sosiolinguistik. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini karena penelitian ini berorientasi pada gejala alami yang hanya dapat diperoleh dengan cara turun ke lapangan (Moleong 2010: 121-125). Disebut kajian sosiolinguistik karena pemilihan bahasa yang menjadi fakta sosial dalam masyarakat adalah yang menjadi fokus kajian.

Data penelitian ini berupa fenomena komunikasi berbahasa Indonesia, wujud ujaran yang biasa ditemukan di tempat-tempat umum, dan konteks sosial dari hasil rekam, dan wawancara. Pada tahap pengumpulan data dalam penelitian digunakan teknik simak untuk pengambilan data primer dan teknik wawancara serta

dokumentasi untuk pengambilan data sekunder. Data dikumpulkan dengan teknik simak, baik dengan teknik simak libat cakup (SLC) maupun teknik simak bebas libat cakup (SLBC) (Sudaryanto 1993: 133-135). Data yang sudah diolah kemudian dianalisis dengan prosedur (1) analisis selama proses pengumpulan data, dan (2) analisis setelah pengumpulan data (Miles dan Huberman 1984:21-25).

Hasil dan Pembahasan

Bahasa sebagai Alat Bernalar

Dalam struktur budaya, bahasa Indonesia (selanjutnya disebut BI) memiliki kedudukan, fungsi, dan peran ganda, yaitu sebagai alat berpikir dan sarana pendukung pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, dan seni. Tanpa peran bahasa, ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan berkembang. Hal ini karena bahasa adalah sarana berpikir dan bernalar. Dalam hal ini, Alwasilah (2005: 171) mengatakan bahwa sering disebut sebagai alat berpikir walaupun bisa jadi berbahasa atau berkomunikasi tidak identik dengan berpikir. Namun demikian, klaim bahwa manusia merupakan hewan yang berpikir tidak secara otomatis setiap manusia mampu berpikir kritis. Lebih tepatnya, Alwasilah menawarkan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk berpikir kritis.

Dalam proses berpikir, bahasa selalu muncul bersama logika untuk merumuskan konsep, proposisi, dan simpulan. Semua kegiatan manusia yang berhubungan dengan analisis, kalkulasi, dan bahkan angan-angan hanya dapat berlangsung melalui proses berpikir yang dibarengi dengan alat super istimewa anugrah Allah swt, yakni *bahasa*. Sejalan dengan itu, makin tinggi kemampuan bahasa seseorang, makin tinggi pula kemampuan berpikirnya. Dengan berpegang pada formula tersebut, dapat dikatakan bahwa seseorang tidak mungkin menjadi intelektual tanpa menguasai bahasa. Seorang intelektual pasti berpikir dan pasti



memerlukan bahasa untuk mempermudah dalam proses berpikirnya.

BI digunakan sebagai alat pengembangan kebudayaan nasional, ilmu pengetahuan, dan teknologi. BI merupakan alat yang digunakan sebagai bahasa media massa untuk menunjang perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, budaya, dan seni. BI yang benar adalah bahasa yang menerapkan kaidah tata bahasa secara konsisten. Sementara itu, bahasa yang baik adalah bahasa yang mempunyai nilai rasa yang tepat dan sesuai dengan situasi pemakaiannya. Penggunaan bahasa harus disesuaikan dengan situasi tutur secara tepat. Penggunaan BI yang baik dan benar akan menghasilkan pemikiran yang baik dan benar pula kenyataan bahwa BI sebagai wujud identitas bahasa Indonesia menjadi sarana komunikasi di dalam masyarakat modern.

Berkembangnya teknologi, budaya, ilmu pengetahuan, sosial, dan seni dalam kehidupan manusia akan berdampak pula pada perkembangan dan pertumbuhan bahasa sebagai sarana pendukungnya. Di era modern ini, bangsa Indonesia harus ikut berperan dalam dunia persaingan bebas, baik di bidang ekonomi, politik, maupun komunikasi. Konsep-konsep istilah baru dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu secara tidak langsung memperkaya khasanah BI.

Bahasa dan kebudayaan merupakan produk budaya atau produk sosial. Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki peran menyampaikan aspirasi sosial, kegiatan dan perilaku sosial termasuk perkembangan teknologi yang makin pesat yang diciptakan oleh masyarakat penutur bahasa. Oleh sebab itu, bahasa merupakan wadah yang menampung semua aspirasi yang terjadi di dalam masyarakat. Temuan Nursyahidah (2017: 608) memperkuat teori ini. Menurutnya, bahasa sebagai hasil budaya, mengandung nilai-nilai masyarakat penuturnya sebagaimana hasil penelitiannya yang dilakukan di Bima NTB. Dalam bahasa Bima terdapat ungkapan "*Maja*

Labo Dahu", (yang artinya malu dan takut berbuat kesalahan) mengandung nilai moral agar kita selalu waspada dan hati-hati dalam bertindak, dari ungkapan tersebut tercermin bahwa ini adalah ungkapan dari bahasa Bima, karena setiap daerah atau setiap suku memiliki bahasa dan budaya yang berbeda-beda dan itu menjadi ciri daerah atau suku tersebut.

Dengan mengikuti pendapat Koendjaraningrat, budaya berbahasa bangsa Indonesia memiliki sifat-sifat negatif. Hal ini terjadi karena mental penuturnya sendiri yang melakukannya dalam tindak tutur masyarakat. Bahasa Indonesia sebagai sistem dan subsistem seperangkat pengetahuan bahasa tentu saja tidak negatif dan tidak bersalah. Yang negatif dan keliru dalam perspektif budaya adalah tindak bahasa penuturnya. Mental negatif yang dapat diungkapkan adalah tuna harga diri, enggan bertanggung jawab, suka menutupi diri sendiri, dan menjauhi disiplin.

Fenomena Negatif Budaya Berbahasa Indoneisa

Hal yang ironis dalam penggunaan bahasa Indoneisa di tanah air adalah bahwa bangsa Indonesia "seolah-olah" lebih senang menggunakan bahasa asing daripada bahasa sendiri. Jika sering, mampu, dan terbiasa berbahasa asing, terutama bahasa Inggris, sebagian bangsa ini merasa lebih bangga dan lebih pintar. Mereka menganggap bahwa penggunaan bahasa asing itu lebih "wah" dan lebih bergensi daripada berbahasa Indonesia. Padahal, Dardjowidjojo (2007) menganggap bahwa sikap yang demikian itu merupakan sikap yang "tuna harga diri". Inilah budaya negatif **berbahasa yang pertama** yang akan dianalisis.

Tuna harga diri yang tampak dari wujud berbahasa adalah sikap tidak mau menghargai diri sendiri, tetapi justru lebih menghargai orang lain. Artinya, orang Indonesia tidak percaya diri, bahkan harga dirinya seolah-olah diabaikan. Konkretnya, sikap ini tercermin dalam sikap berbahasa



yang selalu ingin menghargai orang lain dan tidak *pede* dengan bahasa sendiri, maka jadi selalu menggunakan bahasa asing (Inggris). Bahasa sendiri (Indonesia) dinomorduakan. Pintu-pintu perkantoran baik negeri maupun swasta dan pintu-pintu Bank, misalnya, lebih senang ditulis OPEN atau CLOSE daripada BUKA atau TUTUP. Fenomena lain dapat ditemukan pada pintu-pintu yang lebih senang bertuliskan IN dan EXIT daripada MASUK dan KELUAR. Untuk pintu yang dapat didorong dan ditarik, kata PUSH dan PULL juga populer daripada DORONG dan TARIK.

Sikap menomorduakan bahasa sendiri dan lebih menonjolkan bahasa asing memang kelihatan aneh. Orang Indonesia seolah-olah terlalu menganggap rendah (*inferior*) terhadap bahasanya sendiri sampai-sampai keset pun di mana-mana bertuliskan WELCOME, bukan SELAMAT DATANG. Gubernur DKI Jakarta pun nampaknya lebih senang memberikan istilah jalur **Busway** daripada **Jalan Bus** atau **Lintasan Bus Khusus**. Untuk menyebutkan konsep keluar dari persidangan karena tidak setuju dengan hasil-hasil keputusan sidang atau enggan untuk memutuskan sesuatu, anggota dewan, para politisi, dan dunia pers lebih suka menggunakan kata **walkout** daripada mogok tanggung.

Dalam teori serapan bahasa asing terdapat metode adopsi (Kuntarto, 2007: 105). Artinya, bahasa asing itu diambil menjadi bahasa Indonesia (BI) tanpa melalui penyesuaian terhadap ejaan BI. Kata **mouse** (untuk konsep alat petunjuk icon-icon dalam komputer), **hardware**, dan **blue jeans**, misalnya, merupakan kata-kata yang diambil menjadi BI secara adopsi. Teori adopsi dalam penyerapan bahasa asing ini bertujuan untuk mempermudah penyebutan istilah dan penerjemahan (Chaer, 2007: 95). Jika digunakan istilah penerjemahannya, kata-kata serapan itu justru akan menjadi kabur maknanya. Jika konsep **mouse** diterjemahkan dengan tikus, misalnya, makna yang dimaksud akan menjadi kacau

dan tidak sesuai dengan *mouse* di sini bukan tikus.

Konsep serapan bahasa asing yang menggunakan metode adopsi tersebut berbeda dengan penggunaan bahasa asing yang bertujuan ingin menonjolkan bahasa asing daripada bahasanya sendiri. Hal ini dibandingkan antara IN dan EXIT dengan *mouse*. Secara sistematis, IN dan EXIT dapat dicarikan padanan maknanya, yaitu MASUK dan KELUAR, sedangkan *Mouse* padanan katanya adalah tetikus.

Budaya berbahasa yang kedua yang mencerminkan perilaku negatif adalah “enggan bertanggung jawab”. Sikap negatif seperti ini tercermin dalam perilaku berbahasa yang tidak mau memperhatikan penalaran bahasa secara benar. Dardjowidjoyo (2003: 154) mengatakan bahwa ketidaknalaran dalam berbahasa sedikitnya telah terpupuk dalam kebiasaan masyarakat Indonesia. Masyarakat kita, menurutnya, sering mengaitkan dua peristiwa yang tidak ada hubungannya. Efek yang muncul dari perilaku tersebut adalah membiasakan pendidikan yang keliru. Contoh kesalahan nalar yang mencerminkan lemahnya tanggung jawab dapat dilihat dalam kejadian berikut ini.

Seorang ibu di negeri ini umumnya ketika melihat anak kecilnya jatuh karena kakinya tersangkut dikursi maka ia akan menyalahkan kursi, bukan menyalahkan anaknya atau setidaknya memberi nasihat kepadanya agar berhati-hati. Umumnya, ibu itu akan berkata “Aduh nakal ya kursi ini”. Lalu dipukullah kursi itu. Jika ibu itu orang Amerika, reaksinya akan lain. Ia akan berkata, “(*Watch your step, honey!*)” (hati-hati sayang!).

Perilaku ibu Indonesia bisa saja untuk memberikan cinta kasih terhadap anaknya. Akan tetapi, nalar yang muncul dari reaksi itu, secara psikologis, akan memberikan pendidikan yang keliru. Sebenarnya, jatuhnya anak bukan karena kesalahan kursi, akan tetapi karena anaknya yang tidak hati-hati. Namun demikian, ia tidak mau menyalahkan anaknya tetapi yang

disalahkan justru sesuatu yang tidak bersalah yang tidak mempunyai kemampuan untuk membela diri. Jika nalar dan sikap ini berlangsung secara terus menerus, hal ini bisa saja menanamkan sikap yang tidak bertanggung jawab dan bahkan sikap yang selalu mengkambinghitamkan orang lain.

Kebiasaan mencari “kambing hitam” sebagaimana fenomena menyalahkan kursi tadi berbentuk suatu pola pikir yang tidak konsisten karena suatu akibat yang muncul dikaitkan dengan segala macam sebab. Perilaku konkret yang muncul dewasa ini adalah pencarian “kambing hitam” dari peristiwa negatif seperti mencari “siapa yang mendalangi” atau “siapa yang menunggangi” suatu kejadian. Padahal, yang harus dicari semestinya adalah akar permasalahan atau penyebab munculnya kejadian suatu peristiwa itu.

Budaya berbahasa yang ketiga adalah sikap menyembunyikan identitas sendiri. Sikap berbahasa ini dapat dilihat dari dua situasi. Pertama, sikap menyembunyikan diri sendiri kerana mengharapkan tujuan yang hendak dicapai segera terwujud. Kedua, sikap menyembunyikan diri karena bertujuan untuk menyembunyikan sesuatu yang negatif. Dalam sikap yang kedua ini, penutur mengungkapkan ungkapan-ungkapan yang kedengaran enak dan mengganti ungkapan-ungkapan yang berkonotasi “jelek dan negatif” agar dapat melindungi diri dari rasa malu. Masing-masing tindak tutur tersebut dapat dilihat dari fenomena berbahasa berikut.

Secara umum, orang Indonesia yang akan menelpon teman, kekasihnya, atau saudaranya akan langsung menyebutkan keberadaan teman, kekasih, atau saudaranya itu lebih dulu daripada menyebutkan identitas dirinya. Berikut ini adalah contoh teleponan Rhoma Irama dengan pembantu Rika dalam adegan film *Melodi Cinta*.

(1) Telfon berdering

Rhoma : “halo”

Pembantu : “Iya”.

Rhoma : “bisa bicara dengan Rika?”

Pembantu : “ ooh maaf, nona Rika lagi sibuk. Ini dari mana?”

Rhoma : “dari Rhoma Irama”.

Pembantu : “Hah....Rhoma Irama? Hai...jangan main-main ya Bung!”

https://www.youtube.com/watch?v=hv_Fd31xPqI, diakses 20 Juni 2019.

Percakapan tersebut merupakan fenomena yang sering terjadi. Penutur/penelepon tidak menyebutkan dulu identitas dirinya, tetapi ia langsung menanyakan keberadaan orang yang dituju. Walaupun itu adegan film, sikap seperti itu merupakan cerminan budaya Indonesia yang menyembunyikan identitas diri dan hal ini lazim dilakukan dalam dunia nyata oleh masyarakat kita. Sehubungan dengan itu, Dardjowidjojo (2003) menganggap fenomena seperti itu sebagai keegoan diri si penutur. Jika penutur (penerima telepon) belum menanyakan identitas, penelpon pun cenderung menyembunyikan. Bahkan, jika perlu, nama penelpon pun tidak perlu lagi menyebutkan namanya.

Sikap menyembunyikan akan lebih serius terjadi justru berkomunikasi dengan seseorang yang paling akrab, teman atau pacar. Hal ini dimaksudkan untuk bergurau. Penelepon selain menganggap dirinya telah akrab didengar oleh penerima telepon juga ia berkeinginan agar tujuannya langsung disampaikan. Hal ini tentu saja terjadi dalam berkomunikasi lewat telepon rumah. Bagaimana jika itu terjadi pada telepon genggam? Kecenderungan menanyakan langsung tujuan yang hendak dicapai dan menyembunyikan identitas diri pun terjadi dalam berkomunikasi lewat nomor handphone (bukan lewat aplikasi jejaring sosial seperti watsApp dan BBM), lebih-lebih bahwa penelepon menganggap bahwa nama dirinya sudah tercantum dalam daftar kontak lawan bicaranya. Jika penelpon menggunakan nomor baru yang belum terdaftar dalam daftar kontak lawan bicaranya, penelepon menganggap suara

dirinya sudah akrab dikenal oleh lawan bicarannya. Karena itu, ia merasa tidak perlu untuk menyebutkan identitas dirinya. Bahkan, sang penelpon yang seperti ini kadang-kadang sengaja tidak memberitahukan namanya dan sengaja menyembunyikannya agar si penerima telepon itu menebak sendiri siapa dirinya. Peristiwa tersebut sering terjadi sebagaimana percakapan hasil pengamatan terhadap mahasiswa di fakultas Tarbiyah yang menelepon teman lamanya berikut ini.

(2)

Penelpon : "Asslamu 'alaikum"
Penerima : "Walaikumussalam".
Penelpon : "Bisa bicara dengan Susi?"
Penerima : "Ya. Saya sendiri. Ini siapa yah?"
Penelpon : "Ada saja. Sus, gimana kau?"
Penerima : "Baik. Ini siapa yah?"
Penelpon : "Iko ambo. La lupo kau suara ambo?"
(ini aku. Sudah lupa kamu ya suara aku)

Jika percakapan lewat telepon itu terjadi orang Arab atau Amerika, tuturan percakapannya itu akan berlangsung lain. Sebelum menanyakan tujuan yang hendak dicapai, mereka cenderung memperkenalkan diri sendiri. Hal ini bisa jadi merupakan watak dan mental yang selalu berpikir objektif dan tidak menutupi-nutupi diri. Peristiwa tersebut terjadi sebagaimana percakapan berikut.

(3)

Penelpon : "Asslamu 'alaikum"
Penerima : "Walaikumussalam"
Penelpon : "Ana Ahmad. Abdurrahman mau:ud?"
(saya Ahmad. Ada Abdurrahman?)
Penerima : "Ya sal:am. Kif ha:lak ya Ahmad? Ana Abdurrahman."
(ya ampun, apa kabar Ahmad? Ini saya Abdurrahman)

(4)

Penelpon : "Hello, it's me Jhon, could I speak with mr. Brown?"
Penerima : "hey, how are you Jhon? It's me Brown."

Fenomena lain dari menutupi jati diri sendiri suatu masyarakat di negeri ini yang dapat terungkap dalam tindak berbahasa adalah penggunaan *eufemisme*. Alwasilah (1997: 45) mengatakan bahwa eufemisme adalah ujaran yang bertujuan agar enak dalam pendengaran namun tidak enak dalam penalaran. Akan tetapi, jika penggunaan eufemisme itu dibiarkan oleh pejabat atau pemerintah, lanjut Alwasilah, eufemisme dapat mewarnai pemakaian bahasa nasional yang mencerminkan kondisi sosial budaya bangsa, yakni ketidakpastian menghadapi fakta. Ujaran eufemisme bertujuan untuk (1) Mengganti ungkapan yang berkonotasi jelek dan (2) melindungi dari rasa malu atau mempertahankan harga diri. Di sisi lain, eufemisme bertujuan untuk meningkatkan status sosial suatu konsep. Ungkapan berprestasi rendah, misalnya, adalah contoh eufemisme yang digunakan untuk mengganti kata miskin. Frase rawan pangan menggantikan kata kelaparan. Agar terasa lebih ilmiah dan tidak memalukan, akhir-akhir ini konsep kelaparan diganti dengan gizi buruk; orang yang kelaparan dapat disebut dengan penderita gizi buruk. Agar terasa lebih sopan dan lebih halus, pencurian kayu pun yang jelas-jelas merugikan bangsa dan negara disebut dengan ungkapan **illegal logging**.

Dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang terselubung seperti diatas, tanggung jawab seolah-olah menjadi kabur. Selamatlah para pelaku para pesilat lidah dari aib sosial. Fakta sosial yang semestinya ironis, aib, dan memalukan menjadi samar-samar. Yang semestinya luar biasa dapat dirubah menjadi luar biasa dapat berubah menjadi hal yang biasa-biasa. Sementara itu, khalayak ramai kurang kritis dan sensitif terhadap substansi permasalahan. Eufemisme demikian mengandung bahaya

penumpulan rasa solidaritas sosial dan pembodohan warga negara.

Ujaran eufemisme juga digunakan dalam urusan periklanan. Bukan dalam rangka menilai apakah budaya Timur yang mengedapkan *low profile*, para penyiar televisi atau pembawa acara selalu tidak berterus terang dalam menyampaikan periklanan. Ungkapan “kita akan kembali setelah pesan-pesan ini” merupakan ungkapan yang seolah-olah malu kalau menyebutkan iklan berikut inisebagai sponsor acaranya. Pembawa acarapun, misalnya, lebih enak kedengarannya mengatakan “*jangan ke mana-mana tetaplah di acara republik mimpi*”. Jika penyiar atau pembawa cara mengatakan terus terang akan ada “iklan”, penonton akan merasakan hal yang janggal dan lucu, misalnya “pastikan anda tidak akan kemana-mana karena ada iklan”.

Budaya berbahasa brikutnya adalah sikap ikut-ikutan terhadap hal yang sifatnya abstrak. Sifat ikut-ikutan tercermin dalam bahasa yang asal mengikuti saja ucapan orang lain yang secara gramatikal sebenarnya ucapan itu tidak benar. Hal ini dapat dilihat, misalnya, dalam ucapan pejabat yang mengkampanyekan gerakan *memasyarakatkan olahraga* dan *mengolahragakan masyarakat*. Walaupun secara semantis ucapan itu salah, masyarakat mengikuti juga ucapan itu. Jika dikaji secara mendalam, *memasyarakatkan olahraga* itu memang benar, berarti membuat olahraga itu menjadi kebiasaan dalam masyarakat. Akan tetapi, ungkapan *mengolahragakan masyarakat* itu tidak benar karena frase ini berarti ‘masyarakat itu jadi olahraga’ atau “menjadikan masyarakat itu jadi objek olahraga.”

Jika memang benar yang dimaksud *mengolahragakan masyarakat* itu adalah “menjadikan masyarakat sebagai objek olahraga”, konotasinya akan menjadi keliru dan bahkan berbahaya. Seolah-olah masyarakat akan dijadikan proyek percobaan dari pengambilan kebijakan (pemerintah). Kekeliruan-kekeliruan para

pejabat bisa jadi karena kebiasaan kebudayaan latak dan ikut-ikutan sebagaimana analisis bahasa tersebut.

Dalam kehidupan desa dapat ditemukan orang tua yang mengasuh anaknya dengan pola asuh yang tidak menguntungkan. Untuk menenangkan anaknya yang rewel, menangis terus, misalnya, seorang ibu atau pengasuh sering melarainya dengan mengatakan “**udah sayang, tuh pak dokter datang**” atau “**Diam, tuh ada pak polisi**”. Dalam hal ini, tentu saja rewelnya anak disebabkan oleh berbagai faktor; karena sakit, ingin sesuatu, karena takut, dan lain-lain. Kedatangan dokter bukanlah obat yang benar untuk memecahkan masalah. Akan tetapi, mental masyarakat kita yang sudah membudaya ini kadang malah berlebihan dengan berkata, “**Pak polisi..sini ! adek rewel nih**” dengan harapan anaknya itu takut dan lalu diam tidak menangis lagi.

Dardjowidjoyo (2003: 155) mengatakan bahwa jika seseorang sejak kecil sudah dididik untuk melihat hubungan yang nyata antara sebab dan akibat, maka ia akan mengalami kesukaran dalam mengamati dan memilah-milah sesuatu persoalan. Artinya, jika sejak kecil anak-anak sudah dibekali dengan kebiasaan bohong dan perilaku yang harus mengikuti pemerintah, misalnya, maka bisa jadi akan tertanam **mental ikut-ikutan berbohong** atau *mental manut lan minurut* perintah orang lain tanpa mengetahui suatu sebab. Sikap ini diduga akan mematahkan nalar untuk kreatif karena kreativitas tak mungkin tumbuh pada landasan yang tak bernalar.

Simpulan

Budaya berbahasa saat ini semakin berkembang seiring dengan perkembangan negara dari berbagai aspek. Perkembangan berbahasa itu ada yang berpotensi negatif dan banyak pula yang berpotensi positif. Yang berpotensi negatif lebih dulu disebutkan karena dimaksudkan agar menjadi perhatian dan menjadi “cermin”



bagi semua masyarakat untuk perbaikan karakter ke arah yang positif. Fenomena berbahasa yang bernuansa negatif tersebut adalah budaya menyembunyikan jati diri, tuna harga diri, enggan bertanggung jawab, menutup diri, dan ikut-ikutan. Budaya berbahasa yang positif dapat dilihat dari budaya berbahasa ketimuran yang santun sesuai dengan konteks atau situasi tutur yang mendukung terciptanya hubungan antarmasyarakat yang beradab, berakhlak mulia, dan bertoleransi. Sesuai dengan perkembangan peradaban bangsa dan negara yang lebih maju, saat ini juga terdapat budaya berkomunikasi yang positif yang harus terus dikembangkan. Hal ini dapat dilihat dari budaya berkomunikasi transparan, jujur, dan santun. Di era keterbukaan seperti sekarang ini, berbicara jujur dan transparan merupakan hal yang positif dan perlu dipertahankan karena hal itu akan berdampak hukum bagi penuturnya terutama jika mereka (ia) merupakan pejabat publik atau publik figur.

Untuk mengubah budaya dan watak bangsa yang lebih positif diperlukan perubahan budaya berbahasa yang lebih positif pula. Di sinilah, peran pemerintah, tenaga pengajar, media massa, pejabat publik, dan figur publik sangat dibutuhkan. Hal ini karena ungkapan dan ujaran mereka akan menjadi diksi dan narasi yang akan ditiru oleh masyarakat secara luas.

Daftar Pustaka

Alwasih, Chaedar. (1997). *Politik Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Alwasih, Chaedar. (2005). "Pendidikan Berpikir kritis", *Jurnal Linguistik Indonesia*, Volume 23, Nomor 2. <http://linguistikindonesia.org/image/s/files/PendidikanBerpikirKritis.pdf>, diakses 20 Juni 2019.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul: (2007). *Leksilogi dan Leksikografi indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chriastian, Thomas dan Rustanto. (2016). "Akulturasi Budaya dalam Pilihan Bahasa Pedagang Etnis Tionghoa pada Ranah perdagangan di Kota Salatiga", *Seloka: Jurnal Pendidikan Sastra dan Bahasa*, 5 (1) 39-47

Darddjowidjoyo. Seonjono. (2003). *Rampai Bahasa, Pendidikan dan Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Devianty, Rina. (2017) "Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan". *Jurnal Tarbiyah*, 24 (2), 226-244 <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/167/211>, diakses 15 Juni 2019.

Kuntarto, Niknik M, (2007). *Cermat dalam Berbahasa Teliti dalam Berpikir*. Jakarta: Mitra Wacana Media

Miles, M.B. dan A.M. Huberman. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. California: Sage Publications.

Moleong, Lexy J.. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

Nursyahidah. (2017). "Representasi Identitas Budaya dalam etika Berbahasa (Studi Kasus di Masyarakat Bima). *ELIC: The 1st Education and Language Interational Conference Proceedings Center for International Language development of Unissula*. 604-610.

Papalia, E. Diane dkk. (2001). *Human Development*. New York: The McGraw-Hill Companies.

Samsuri. (1981). *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.



- Sriyanto, Sugeng dan Akhmad Fauzie. 2017.
“Penggunaan Kata *Jancu* Sebagai
Ekspresi Budaya dalam Perilaku
Komunikasi Arek di Kampung
Kota Surabaya” , *Jurnal Psikologi
Teori & Terapan*. 7 (2), 88-102 .
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka
Teknik Analisis Bahasa (Pengantar
Penelitian Wahana Kebudayaan
Secara Linguistik)*. Yogyakarta:
Duta Wacana University Press.
- Suparno dan Oka. (1994). *Linguistik Umum*.
Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi
Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan.
- Tompkins dan Hoskissons. (2000).
*Language Arts: Content and
Teaching Strategies* California:
Merrill Praentice Hall